

SEJARAH KAJIAN AL-QUR'AN DI MALAYSIA

Lu'lu'ul Maknunah¹

¹UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 07-10-2025 Direvisi : 08-11-2025 Disetujui : 08-12-2025 Diterbitkan : 08-01-2026

Abstract

The study of the Qur'an in Malaysia shows significant development in line with the intellectual and institutional dynamics of Islam in the region. This study aims to analyze the development of Qur'anic studies in Malaysia by highlighting the traditions of translation, interpretation, and the intellectual genealogy of its exegetes. This study uses a qualitative approach based on literature with an intellectual history framework. Data was obtained from the works of interpretation and translation of the Qur'an by Malaysian mufassir and relevant academic literature, then analyzed through historical, typological, and intellectual genealogy analysis. The results show that tafsir studies in Malaysia developed through two main traditions, namely oral and written, and were dominated by the tahlili method of interpretation with variations in the form of original works, translations, and literal interpretations. In addition, the development of tafsir in Malaysia is closely related to the network of scholars in the Archipelago and the Middle East, particularly Indonesia, which shaped the character and scientific orientation of tafsir in Malaysia.

Keywords : History, Qur'an, Malaysia.

Abstrak

Kajian Al-Qur'an di Malaysia menunjukkan perkembangan yang signifikan seiring dengan dinamika intelektual dan institusional Islam di kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan kajian Al-Qur'an di Malaysia dengan menyoroti tradisi penerjemahan, penafsiran, serta genealogi intelektual para mufassirnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan dengan kerangka sejarah intelektual. Data diperoleh dari karya-karya tafsir dan terjemahan Al-Qur'an mufassir Malaysia serta literatur akademik yang relevan, kemudian dianalisis melalui analisis historis, tipologis, dan genealogi intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian tafsir di Malaysia berkembang melalui dua tradisi utama, yakni lisan dan tulisan, serta didominasi oleh metode tafsir tahlili dengan variasi bentuk berupa karya orisinal, terjemahan, dan pemaknaan harfiah. Selain itu, perkembangan tafsir di Malaysia memiliki keterkaitan erat dengan jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah, khususnya Indonesia, yang membentuk karakter dan orientasi keilmuan tafsir di Malaysia.

Kata Kunci : Sejarah, Al-Qur'an, Malaysia.

Copyright (c) 2026 Lu'lu'ul Maknunah

□ Corresponding author : Lu'lu'ul Maknunah^{1*}

Email Address : lulumaknunah0902@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Quran, sebagai pedoman utama bagi umat Islam, telah menjadi pusat perhatian dalam kajian keislaman. Beragam cara pembacaan terhadap Al-Quran telah melahirkan berbagai disiplin ilmu, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan kitab suci ini. Dominasi posisi Al-Quran menjadikannya objek kajian utama bagi para ahli, baik dari kalangan muslim maupun non-muslim, dengan beragam tujuan yang ingin dicapai. Berbagai karya terkait Al-Quran pun lahir, baik dari ulama klasik maupun kontemporer.(Hasan, 2021)

Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Arab memudahkan orang Arab dan mereka yang belajar bahasa Arab untuk memahaminya secara langsung. Pemahaman ini didapatkan melalui berbagai upaya tafsir yang telah dilakukan sejak masa kenabian hingga masa kini. Proses penafsiran Al-Qur'an bersifat dinamis dan telah menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk kawasan Asia Tenggara yang menjadi fokus pada penelitian ini yakni Malaysia.

Kajian Al-Qur'an di Malaysia memiliki sejarah yang panjang dan erat kaitannya dengan perkembangan Islam di kawasan Nusantara. Sejak kedatangan Islam ke Tanah Melayu pada abad ke-12, Al-Qur'an telah menjadi rujukan utama dalam kehidupan masyarakat Muslim.(Rohman, 2020) Tradisi pengajaran dan pemahaman Al-Qur'an terus berlanjut melalui institusi-institusi tradisional seperti pondok dan madrasah, serta melalui peranan para ulama tempatan dan ulama dari Timur Tengah yang menyebarkan ilmu ilmu Al-Qur'an ke wilayah ini.

Malaysia sebagai Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam menjadikan pendidikan agama sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dalam kurikulum pendidikan Islam di sekolah-sekolah, kajian Al-Quran mendapatkan perhatian yang serius, terutama dalam pengajaran tafsir, tajwid, tilawah, dan tahfiz. Hal ini mencerminkan upaya untuk memperdalam pemahaman masyarakat terhadap kitab suci ini dan memastikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada abad ke-20 dan ke-21 M, perkembangan intelektualitas atau keilmuan tafsir ditandai dengan munculnya para penafsir lokal yang sangat pesat. Perkembangan itu juga diikuti dengan perkembangan yang sangat ekstensif dalam produktivitas karya-karya tafsir al-Qur'an. Di Malaysia, khususnya, penulisan tafsir baru dimulai sejak awal abad ke-20 M.(Yusoff, 1995) Sebelumnya, ketika Islam baru masuk, belum ada perkembangan penulisan tafsir. Seiring meningkatnya literasi dan kebutuhan umat Islam terhadap pemahaman Al-Qur'an dalam bahasa lokal, tradisi penafsiran di Malaysia mulai mengalami pergeseran menuju bentuk tulisan. Pergeseran ini menandai fase penting dalam sejarah kajian Al-Qur'an di Malaysia, karena membuka ruang bagi lahirnya karya-karya tafsir dan terjemahan Al-Qur'an yang lebih sistematis.

Secara historis, mufassir Malaysia memiliki hubungan intelektual yang erat dengan ulama Nusantara dan Timur Tengah, khususnya melalui jalur pendidikan di Aceh, Mekkah, dan Madinah. Keterhubungan intelektual tersebut

tampak jelas dalam genealogi para mufassir Malaysia, seperti Tok Pulau Manis dan Tok Kenali, yang memiliki sanad keilmuan dengan ulama besar Nusantara dan pusat-pusat keilmuan Islam global. Melalui jaringan inilah metode, corak, dan orientasi penafsiran Al-Qur'an di Malaysia dibentuk dan dikembangkan. Dengan demikian, mengkaji tafsir Al-Qur'an di Malaysia tidak hanya berarti membaca karya-karya tafsir yang terbit, tetapi juga menelusuri relasi intelektual yang memungkinkan lahirnya karya-karya tersebut.

Berdasarkan persoalan tersebut, tulisan ini bertujuan menganalisis perkembangan kajian Al-Qur'an di Malaysia dengan menyoroti tiga aspek utama, yaitu tradisi penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an, kecenderungan metode tafsir yang berkembang, serta genealogi intelektual para mufassirnya. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk menilai benar atau salah suatu penafsiran, melainkan untuk memetakan dinamika dan orientasi intelektual tafsir Al-Qur'an di Malaysia dalam konteks sejarah Islam Nusantara.

Dengan pendekatan sejarah intelektual, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam studi tafsir Nusantara, khususnya dengan menempatkan Malaysia sebagai bagian integral dari jaringan keilmuan Islam yang saling terhubung. Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa perkembangan tafsir Al-Qur'an di Malaysia bukan fenomena periferal, melainkan bagian dari dinamika besar tradisi keilmuan Islam di kawasan Asia Tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian perkembangan Al-Qur'an dan tafsir di Malaysia. Pendekatan yang digunakan adalah sejarah intelektual dengan menempatkan tafsir, terjemahan Al-Qur'an, serta praktik pengajaran tafsir sebagai produk dari konteks sosial, pendidikan, dan tradisi keilmuan tertentu. Pendekatan ini dipilih karena kajian Al-Qur'an di Malaysia tidak hanya berkembang melalui teks tertulis, tetapi juga melalui tradisi lisan dan institusi pendidikan yang membentuk karakter tafsir di kawasan tersebut.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya tafsir dan terjemahan Al-Qur'an yang ditulis oleh mufassir Malaysia, baik yang bersifat orisinal, terjemahan, maupun pemaknaan harfiah. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas sejarah Islam Malaysia, dinamika tafsir di Nusantara, serta genealogi intelektual ulama. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mempertimbangkan periode, latar belakang penulis, serta karakter metodologis setiap karya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu analisis historis untuk memetakan perkembangan kajian Al-Qur'an secara kronologis, analisis tipologis untuk mengklasifikasikan metode dan kecenderungan tafsir yang

berkembang, serta analisis genealogi intelektual untuk menelusuri jaringan keilmuan mufassir Malaysia dengan ulama Nusantara dan Timur Tengah. Ketiga tahapan analisis ini digunakan secara terpadu guna menunjukkan bahwa perkembangan tafsir di Malaysia merupakan bagian dari dinamika keilmuan Islam yang saling terhubung dan tidak berdiri secara terpisah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerjemahan Al-Qur'an di Malaysia

Sejarah penerjemahan Al-Qur'an di Malaysia dimulai saat masuknya Islam ke Tanah Melayu. Para sejarawan Malaysia berpendapat bahwa Islam masuk ke semenanjung ini sebelum abad ke-12 M. Pada tahap awal, penerjemahan Al-Qur'an lebih menekankan pemahaman secara harfiah karena pada waktu itu banyak umat Islam yang belum menguasai ilmu bahasa Arab yang sangat penting untuk memahami Al-Qur'an. Ada pula yang berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Al-Qur'an, terutama dalam hal makna literal dan makna tafsir. Selain itu, ditekankan bahwa penerjemahan Al-Qur'an hanya boleh dilakukan oleh orang Islam yang memiliki pemahaman bahasa Arab yang mendalam.(Zakaria, 2023)

Kegiatan penerjemahan Al-Qur'an di Malaysia telah dimulai sejak awal tahun 1937, yaitu terjemahan Al-Qur'an bahasa Melayu yang diterjemahkan oleh Abdullah Yusuf Ali yang diterbitkan pada tahun 1938 dan telah mengalami beberapa revisi. Selain itu, terdapat terjemahan Al-Qur'an yang dibuat mengikuti juz, seperti terjemahan juz amma dan terjemahan surah-surah pilihan yang sering dibaca oleh umat Islam, seperti surah Yasin, al-Kahfi, dan al-Waqiah.

Pada tahun 1985 Abdullah Muhammad Basmeih melakukan penerjemahan Al Qur'an ke dalam bahasa Melayu yang dikenal dengan nama "Al-Qur'an dan Terjemahannya" dan dianggap sebagai salah satu terjemahan Al-Qur'an yang popular serta diakui di Malaysia. Abdullah Muhammad Basmeih menggunakan metode penerjemahan makna, yang merupakan salah satu pendekatan umum dalam terjemahan Al-Qur'an.(Arjuna & Munfarida, 2023) Terjemahan ini berlandaskan pada teks asli Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Basmeih juga merujuk kepada tafsir Al-Qur'an, hadis, dan sumber sumber lainnya untuk memahami makna setiap ayat dengan lebih baik. Salah satu keunikan terjemahan Al-Qur'an oleh Abdullah Muhammad Basmeih adalah penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan akrab bagi pembaca. Selain itu, terjemahan ini juga memperhatikan keindahan bahasa serta struktur ayat dalam bahasa Melayu untuk menjaga keaslian pesan Al-Qur'an.

Abdullah Muhammad Basmeih juga mengarang kitab "Tasir Pimpinan Rahman Kepada Pengertian Al-Qur'an" merupakan sebuah terjemahan dan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Melayu yang diterbitkan di Malaysia. Kitab ini terdiri dari 30 juz dan memiliki ciri khas dalam penerjemahan serta penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab ini memiliki beberapa ciri khas, meliputi penggunaan bahasa Melayu yang mudah dimengerti dan dekat dengan bahasa sehari-hari,

pemilihan kata yang tepat sesuai konteks ayat, penjelasan rinci dan mendalam mengenai arti dan makna ayat, serta penafsiran yang mengikuti pemahaman para ulama dan ahli tafsir.

Kitab ini juga menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara holistik dengan menunjukkan hubungan antara ayat-ayat. Selain itu, terdapat penjelasan yang cukup mendetail mengenai sejarah dan konteks penurunan ayat Al-Qur'an. Kitab ini telah menjadi salah satu terjemahan Al-Qur'an yang popular di Malaysia dan menjadi referensi bagi banyak umat Islam untuk memahami Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Tafsir Pimpinan Rahman Kepada Pengertian Al-Qur'an pertama kali diterbitkan pada tahun 1981 dan telah mengalami beberapa cetak ulang.(Ikbal, 2010)

Pengajaran Tafsir Al-Qur'an di Malaysia

Menurut Haziyah Hussin dan Latifah Abdul Majid, kajian tentang Al-Qur'an di Malaysia dimulai sejak abad ke-17 melalui institusi pendidikan "pondok", yang juga dikenal di Indonesia sebagai pondok pesantren. Dapat diartikan bahwa ketika itu belum ada penulisan tafsir, melainkan hanya pengajian tafsir dengan literatur Timur Tengah.(Hussin et al., 2013) Bentuk-bentuk kajian tafsir di Malaysia pada masa-masa awal adalah bentuk pengajian tafsir di berbagai institusi pendidikan.

1. Pengajaran Tafsir Al-Qur'an di Pondok

Pengajaran tafsir di pondok dimulai sekitar abad ke-17 dan ke-18. Lembaga pendidikan di pondok berkembang pesat di Kelantan, Terengganu, Perak dan Kedah setelah para ulama yang belajar di Aceh, Patani, Makkah dan Madinah kembali ke kampung halaman mereka dan mendirikan pondok.(Abdullah Ishak, 1995) Melalui lembaga pendidikan ini, pengenalan tafsir dimulai seiring dengan keperluan masyarakat Muslim di daerah ini akan bacaan-bacaan Al-Qur'an.

Pondok pertama di Malaysia terletak di Pulau Manis, Trengganu dan didirikan oleh Syekh Abdul Malik bin Abdullah. Pondok ini menjadi pusat pendidikan serta merupakan pondok tertua dan terbesar di Trengganu. Seiring dengan perkembangan waktu, muncul pondok-pondok lain, seperti Pondok Tok Kali Sungai Rengas dan Pondok Haji Mat Shafie Losong. Di Kelantan, pondok pertama didirikan oleh Imam Haji Abdul Samad bin Abdullah pada abad ke-19 M di Kampung Surai Pulai Chondong. Selanjutnya, pengajaran Islam melalui pondok ini diteruskan oleh ulama ulama lain, termasuk Tok Kenali, Tok Bachok, Tok Selehong, Tok Padang Jelapang, dan Haji Omar Sungai Keladi.(Gusmian, 2015)

Melalui pondok-pondok inilah tafsir Al-Qur'an diajarkan bersama dengan bidang-bidang lain seperti fiqh, tauhid, nahwu, balaghah, dan tasawuf. Kitab tafsir yang diajarkan seperti Tafsir al-Jalalain karya Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al Mahalli, Tafsir al-Baidawi karya Nasiruddin Khair Abdullah ibn Umar ibn Muhammad ibn Ali al-Baidawi, Tafsir al-Nasafi karya Abu al-Barakat Abdullah ibn Ahmad Mahmud al-Nasafi al-Hanafi, serta Tafsir al-Khazin karya Alauddin al Bagdadi al-Syafi'i.(Mustaffa Abdullah, 2011)

Model pengajaran tafsir di pondok dilakukan dengan membaca kitab tafsir dari halaman awal hingga halaman akhir. Dalam prosesnya, seorang guru atau kyai membaca secara tekstual dan menjelaskannya sesuai dengan yang tercantum dalam kitab yang dijadikan bahan kajian. Terkadang, sang guru juga memberikan penafsirannya sendiri sebagai bahan tambahan dalam menjelaskan maksud suatu konteks ayat. Selain itu, rujukan tambahan dilakukan dengan mengutip beberapa kitab tafsir yang terkenal, seperti *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan *Tafsir al Maraghi* karya Syekh Mustafa al-Maraghi.

2. Pengajaran Tafsir Al-Qur'an di Masjid

Sistem pengajaran tafsir di masjid pertama kali diperkenalkan oleh Sayyid Hasan bin Nor Hasan (1875-1944) di Kelantan pada tahun 1917, dengan pengajaran kitab *Tafsir al-Jalalain*. Hal ini juga dilakukan oleh Haji Muhammad Noor Ibrahim (1905-1987) yang mengajarkan tafsir di Masjid Muhammadi dan Masjid Penambang di Kota Bharu, Kelantan pada tahun 1945, serta di Masjid Jami di Merbau dan Masjid al-Isma'ili. Selain tafsir, materi yang diajarkan juga mencakup metodologi tafsir. Haji Nik Abdullah Wan Musa (w. 1935) mengajarkan *al-Fawz al-Kabir fi Ushul al-Tafsir* karya Syekh Waliyullah al-Dihlawi pada tahun 1934.

Selain kitab-kitab berbahasa Arab, karya tafsir local juga diajarkan di masjid, seperti tafsir Nurul Ihsan karya Muhammad Sa'id ibn Umar dan tafsir *al-Qur'an al Hakim* karya Mushthafa Abdul Rahman. Dengan literature ini, pengajaran tafsir mengikuti pendekatan tafsir tahlili. Namun, di samping itu, pengajaran tafsir tematik juga dilaksanakan dengan mengangkat tema-tema seperti tajwid, aqidah, fiqh, sirah, dan akhlak.

3. Pengajaran Tafsir Al-Qur'an di Sistem Pendidikan Nasional

Menurut Syed Naquib al-Attas, Abdullah Munsyi dalam *Hikayat Abdullah* menyebutkan bahwa pada tahun 1819 telah dibangun "Sekolah Al-Qur'an". Namun, di sekolah ini yang diajarkan bukanlah tafsir Al-Qur'an, melainkan cara membaca Al Qur'an. Sejak pendirian sekolah-sekolah di Malaysia pada tahun 1871, pengajaran yang diberikan masih berfokus pada cara membaca Al-Qur'an yang dilakukan pada sore hari. Sementara itu, mata pelajaran tafsir baru dimasukkan ke dalam silabus pendidikan agama pada tahun 1959 di sekolah pemerintah dan mulai diterapkan pada tahun 1962.

Model pembelajaran tafsir pada masa itu adalah dengan memberikan penafsiran secara global terhadap beberapa ayat yang dipilih dari suatu surah dalam Al-Qur'an, yang berhubungan dengan akidah, akhlak dan hukum. Penafsiran dilengkapi dengan penjelasan kosa kata yang sulit, tinjauan umum, dan teks ayat yang dipelajari. Namun, dengan perubahan kurikulum pada tahun 1970, tafsir tidak lagi diajarkan di sekolah dasar. Sebagai gantinya, pengajaran difokuskan pada cara menulis dan melafalkan huruf hijaiyyah serta membaca surah-surah pendek. Pada tahun 1977, kurikulum kembali diperbarui dan kajian tafsir diajarkan kembali dalam Kurikulum Baru Sekolah Rendah (KBSR). (Wardani & Mahfuz, 2022)

Di sekolah menengah, mata pelajaran tafsir diajarkan melalui Kurikulum

Lama Sekolah Menengah (KLSM) dari tahun 1962 hingga 1987. Model pembelajaran saat itu berfokus pada penjelasan makna kosa kata Al-Qur'an dan pemahaman beberapa ayat yang dipilih dari surah-surah yang berkaitan dengan akidah, fiqh, akhlak, dan dakwah. Pada tahun 1988, dengan diterapkannya Kurikulum Baru Sekolah Mengengah (KBSM), tafsir diajarkan dalam komponen Tilawah Al-Qur'an, dengan pendekatan yang lebih intensif dan jumlah ayat yang diajarkan lebih banyak.

Selain di sekolah dasar dan menengah, tafsir juga diajarkan di perguruan tinggi. Beberapa perguruan tinggi yang pertama kali menerapkan kuliah tafsir adalah Malaya Islamic College, Fakulti Pengajian Islam di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Akademi Pengajian Islam di Universiti Malaya dan Darul Qur'an. Pada tahun 1990, Universiti Malaya, International Islamic University of Malaysia (IIUM), dan Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) mulai menawarkan mata kuliah dan program kajian tafsir. Program ini tidak hanya mencakup materi tafsir, tetapi juga metodologi tafsir sehingga mahasiswa dilatih untuk menafsirkan Al-Qur'an dan menangani isu-isu kontemporer.(Hussin et al., 2013)

Penafsiran Al-Qur'an di Malaysia

Penafsiran Al-Qur'an di Malaysia mengalami perkembangan yang signifikan, terutama sejak abad ke-17 hingga kini. Perkembangan Al-Qur'an di Malaysia dibagi menjadi dua tradisi yaitu lisan dan tulisan. Tradisi lisan merupakan fenomena awal yang memicu minat yang besar dari umat Islam di Malaysia terhadap Al-Qur'an. Tradisi lisan ini disampaikan oleh para pendakwah Al-Qur'an, mereka menyampaikan tafsir melalui pengajian dan ceramah, yang merupakan cara utama untuk mentransmisikan nilai-nilai keislaman pada masa itu. Seiring dengan kemajuan literasi dan semakin kuatnya fenomena ini, tradisi lisan yang digunakan oleh para pendakwah Al-Qur'an secara bertahap mulai diperkaya dengan tafsir berbasis tulisan. Berbagai kitab tafsir pun mulai bermunculan dan turut berperan dalam perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Malaysia.(Zakirman & Bary, 2019)

1. Tradisi Lisan

Proses penafsiran Al-Qur'an di Malaysia pada periode awal bermula secara lisan di rumah-rumah Tok Guru, masjid, dan madrasah melalui pengajian yang diadakan di tempat-tempat tersebut. Menurut Ismail Yusoff, pada abad ke-17 Al-Qur'an tradisi lisan pertama kali dilakukan oleh Syekh Abdul Malik bin Abdullah atau yang dipanggil dengan "Tok Pulau Manis".(Yusoff, 1995) Tok Pulau Manis saat itu mengajar Al-Qur'an dengan cara mengenalkan setiap huruf hijaiyyah, lalu dilanjutkan dengan membaca juz ke-30, dan setelah itu memberikan pesan-pesan Al-Qur'an secara perlahan kepada muridnya.

Tok Pulau Manis awalnya mempelajari tafsir, fiqh, tasawuf, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya di Aceh di bawah bimbingan Syekh Abdul Rauf as-Sinkily, sebelum melanjutkan studinya di Mekkah dan kembali ke Malaysia

pada pertengahan tahun 1700-an. Oleh karena itu, ideology as-Sinkily juga turut mempengaruhi setiap dakwah Tok Pulau Manis jika dilihat dari perspektif epistemologis. Selain Tok Pulau Manis di Trengganu, juga ada Tok Shihabuddin bin Zainal Abidin yang mengajar Al Qur'an dengan penafsiran-penafsirannya di daerah bagian Pahang. Tok Shihabuddin merupakan murid dari as-Sinkily dan Tok Pulau Manis. Proses penafsiran Al-Qur'an secara lisan yang dilakukan Tok Shihabuddin di Pahang baru dimulai pada tahun 1750.

Ada dua kemungkinan yang menjelaskan mengapa proses penafsiran Al-Qur'an secara lisan di rumah-rumah Tok Guru begitu diminati oleh pelajar dan masyarakat Muslim Malaysia pada masa itu. Pertama, belum adanya terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Nusantara, sehingga Al-Qur'an dalam bahasa Arab sulit dipahami oleh masyarakat Malaysia, yang saat itu masih berada di bawah penjajahan Portugis dan Belanda. Akibatnya, mendatangi Tok Guru dan mendengarkan dakwah mereka menjadi satu-satunya cara untuk tetap berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kedua, kitab kitab tafsir periode awal dan pertengahan yang sudah mulai tersebar di seluruh Nusantara masih menggunakan bahasa daerah asal masing-masing, sehingga masalah bahasa menjadi kendala dalam proses penyampaian pesan-pesan ilahi dari Al Qur'an.(Zakirman & Bary, 2019)

2. Tradisi Tulisan

Menyadari bahwa proses penafsiran Al-Qur'an secara lisan antara abad ke-17 hingga awal abad ke-19 cukup menarik minat masyarakat Muslim di Malaysia, kemudian tradisi lisan ini berlanjut ke bentuk tulisan yang dimulai pada abad ke-20 hingga awal abad ke-21, dengan munculnya karya-karya tafsir yang lebih sistematis. Pada awalnya, tradisi penulisan tafsir di Malaysia tidak dilakukan dengan menulis satu kitab tafsir yang menjelaskan sebagian atau seluruh ayat Al-Qur'an. Sebaliknya, proses tersebut dimulai dengan menerjemahkan kitab-kitab asing yang berfokus pada disiplin ilmu seperti fiqh, tasawuf, dan akidah terutama yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Melayu, sekaligus menyisipkan penjelasan mengenai ayat-ayat Al Qur'an yang dikutip dalam kitab-kitab tersebut. Metode penyisipan penafsiran ini jelas berkaitan erat dengan cara penafsiran Al-Qur'an secara lisan yang sering disampaikan dalam ceramah oleh para Tok Guru. Berikut merupakan karya-karya tafsir di Malaysia:

TAHUN TERBIT	NAMA KITAB	PENGARANG	KATEGORI
1928 1929	<i>Tafsir surah al-Fatihah</i> <i>Tafsir Juz Amma</i>	Sayed Syeikh Al-Hadi	Terjemahan
1934	<i>Tafsir Nurul Ihsan</i>	Muhammad Said Umar	Tafsir Tahlili
1938	<i>Tafsir surah Yasin</i> <i>Tasir Qur'an Alif Lam Mim</i>	Syekh Muhammad Idris bin Abdul Rauf al-Marbawi	Terjemahan Tafsir Tahlili

1940	<i>Al-Qur'an Bergantung Makna Jawi</i>	Abdullah Abbas Nasution	Makna Harpiah
1947	<i>Falsafah Berumahtangga (Tafsir Surah al-Mujadalah)</i>	Nik Muhammad Salleh Wan Musa	Tafsir Maudhui
1949	<i>Tafsir al-Qur'an al-Hakim</i>	Musthafa Abdul Rahman	Tafsir Tahlili
1950	<i>Tafsir al-Rawi (Juzuk Amma)</i>	Haji Yusuf bin Abdullah	Tafsir Tahlili
1957	<i>Ramuan Rapi dari Arti Surah al-Kahf</i>	Haji Mohammad Nor Ibrahim	Tafsir Tahlili
1958	<i>Falsafah Kiamat dari Surah al-Naba'</i> <i>Terjemah al-Qur'an Surah al-Baqarah</i>	Yusuf Zaky Yacob	Tafsir Maudhui
1959			Terjemahan
1962	<i>Tafsir Harian al-Qur'an al-Karim</i>	Abdullah Abbas Nasution	Tafsir Tahlili
1962	<i>Intisari Tafsir Juz Amma</i>	Abu Bakar bin Shaari	Tafsir Tahlili
1964	<i>Rahasia Mengadap Tuhan</i>	Nik Muhammad Adib bin Nik Muhammad	Tafsir Ijmali
1965	<i>Tafsir al-Qur'an Juz Amma</i>	Pauzi Awang	Tafsir Tahlili
1968	<i>Tafsir Pimpinan al-Rahman</i>	Syekh Abdullah Basmeih	Tafsir Ijmali
1968	<i>Al-Bayan pada Takwil Ayat-ayat al-Qur'an (al-Baqarah)</i>	Syekh Abd Aziz bin Abd Salam	Tafsir Tahlili
1968	<i>Tafsir Surah al-Fatiyah</i>	Abu Zaky Fadzil	Tafsir Tahlili
1968	<i>Al-Suhulah fi Tafsir al-Fatiyah</i>	Abdul Rashid bin Syekh Muhammad Said	Tafsir Tahlili
1977	<i>Tafsir Juzuk Amma</i>	Wan Ahmad Wan Ali	Tafsir Ijmali
1978	<i>Huraian Surah al-Mulk</i>	Muslimah Abdil Khaliq dan Maznah Daud	Terjemahan
1982	<i>Khulasah al-Qur'an</i>	Wan Nawang Ismail	Tafsir Ijmali
1984	<i>Manusia Kekasih Allah dan Manusia Musuh Allah</i>	Abdullah al-Qari	Terjemahan
1986	<i>Terjemah Fi Zilal al-Qur'an juzuk 26</i>	Ismail M. Hasan	Terjemahan
1986	<i>Terjemahan Fi Zilal al-Qur'an (Surah al-</i>	Sidik Fadil	Terjemahan

	<i>Muzammil, al-Muddatsir, Muhammad, al-Fath, al-Hujurat)</i>		
1986	<i>Terjemah Surah al-Kahfi (al-Mawdudi)</i>	Abu Urwah	Terjemahan
1987	<i>Panggilan Jihad Menurut al-Qur'an</i>	Abdullah al-Qari	Terjemahan
1991	<i>Khasiat dan Mukjizat surah al-Fatihah</i>	Masyhur Kyai Masyhudi	Tafsir Tahlili
1992	<i>Terjemah Tafsir Abdullah Yusuf</i>	Usman Elmuhammady	Terjemahan
1993	<i>Al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an</i>	Haji Abdul Hadi Awang	Tafsir Tahlili
1994	<i>Rahasia di Sebalik Surah al-Falaq</i>	Arifin Omar	Tafsir Tahlili
1996	<i>Tafsir Abdul Aziz Nik Mat</i>	Nik Abdul Aziz Nik Mat	Tafsir Tahlili
1996	<i>Samudera al-Fatihah Penyuluhan Hidup Mukmin</i>	Abdullah Ar-Rahmat	Tafsir Maudhui
1996	<i>Mencari Hidayah al-Qur'an</i>	Abdullah al-Qari	Tafsir Maudhui
1997	<i>Tafsir Surah al-Fatihah dan al-Baqarah</i>	Mustaffa Abdullah	Tafsir Tahlili
2000	<i>Terjemah Fi Zilal al-Qur'an</i>	Yusuf Zaky	Terjemahan

Berdasarkan karya-karya tafsir yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tafsir di Malaysia terdiri dari tiga jenis, yaitu: 1. Karya tafsir orisinal yang ditulis oleh penulis sendiri, 2. Karya terjemahan dari karya tafsir yang ditulis oleh penulis lain, 3. Pemaknaan harfiah yang sebenarnya bisa dikategorikan sebagai tafsir, namun dilakukan secara harfiah atau literal.(Wardani & Mahfuz, 2022)

Trend Isu dan Metode Tafsir di Malaysia

Berdasarkan karya-karya tafsir dan terjemahan yang telah disebutkan, terlihat bahwa isu-isu yang dibahas tidak terlalu spesifik. Sebagian besar menggunakan metode tafsir tahlili dengan jumlah 16 karya, sementara hanya 4 karya yang menggunakan tafsir maudhui, 4 karya dengan tafsir ijimali, 14 karya berupa terjemahan, dan 1 karya menggunakan metode pemaknaan harfiah.

Isu-isu yang dibahas dalam tafsir maudhui masih cenderung terbatas pada persoalan doktrinal, seperti keyakinan tentang hari kiamat, pencarian hidayah, dan pedoman berumah tangga. Karya tafsir pertama yang menerapkan metode tahlili ini ditulis oleh Nik Muhammad Salleh Wan Musa dengan

karyanya, *Falsafah Berumahtangga* (Tafsir Surah al-Mujadalah) pada tahun 1947. Selain karya Nik Muhammad Salleh, pada tahun 1958 baru muncul karya tafsir dengan metode tahlili yang mengangkat soal yang sama tentang falsafah, yaitu *Falsafah Kiamat* dari Surah al-Naba' karya Yusoff Zaky Yacob. Meskipun keduanya membahas isu doktrinal, seperti berumah tangga dan kiamat, ada kesamaan yang menghubungkan karya keduanya, yaitu dalam menjelaskan ajaran Islam secara rasional, baik terkait kehidupan sehari-hari seperti pernikahan maupun topik eskatologis yang mungkin dianggap sulit diterima secara logis.(Wardani & Mahfuz, 2022)

Isu-isu yang dibahas dalam tafsir tahlili adalah isu tentang eskatologis dalam karya *Rahasia Mengadap Tuhan* karya Nik Muhammad Adib bin Nik Muhammad pada 1962 dan *fadhilah Surah al-Fatihah* dalam *Khasiat dan Mukjizat Surah al-Fatihah* karya Masyhur Kyai Masyhudi pada 1991. Isu-isu lain muncul dalam karya tafsir terjemahan, yaitu isu bernuansa sufistik dalam karya Abdullah al-Qari pada 1984, yaitu *Manusia Kekasih Allah dan Manusia Musuh Allah* dan isu tentang jihad dalam karya *Panggilan Jihad Menurut al-Qur'an* oleh Abdullah al-Qari pada 1987.

Genealogi Intelektual Mufassir di Malaysia

1. Tok Pulau Manis

Tok Pulau Manis atau nama sebenarnya Abdul Malik bin Abdullah merupakan seorang ulama kelahiran Negeri Terengganu yang berketurunan dari Baghdad. Menurut catatan kelahiran dan kewafatan yang terdapat pada makam beliau di Kampung Pulau Manis, Kuala Terengganu. Syeikh Abdul Malik bin Abdullah telah dilahirkan pada tahun 1089 H/1678 M dan meninggal pada tahun 1149 H/ 1736 M. Sejarah-sejarah yang tercacat ini menunjukkan bahwa Syeikh Abdul Malik bin Abdullah telah meninggal pada usia 58 tahun.(Mohd Yusoff et al., 2019)

Latar belakang keluarga Syeikh Abdul Malik bin Abdullah yang sangat menghargai ilmu telah mendorongnya untuk merantau demi mencari pengetahuan hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan Syeikh Abdul Malik dapat dibagi kepada dua tahap, yaitu pengajian di Jawa dan Aceh, serta pengajian di Mekah dan Madinah. Pendidikan beliau di Jawa dan Aceh boleh dianggap sebagai pencarian ilmu agama pada tahap asas, sementara di Mekah dan Madinah, beliau melanjutkan pengajian dalam bidang ilmu yang lebih mendalam dan tinggi.

Syeikh Abdul Malik bin Abdullah mengawali pendidikan agamanya dengan belajar pada ayahnya sendiri. Sebelum pergi menuntut ilmu ke luar negeri, ia juga belajar dari ulama-ulama di daerah asalnya. Selama 10 tahun, beliau belajar di Jawa dan Aceh. Di Jawa, beliau ikut berdagang dan berdakwah bersama pamannya. Pengalaman ini semakin memperdalam ilmu agamanya.(Abu Bakar, 1989)

Ketika berusia 20-an, Syeikh Abdul Malik bin Abdullah bersama teman temannya pergi ke Aceh. Sesampainya di sana, mereka langsung belajar kepada seorang ulama terkenal bernama Syeikh Abdul Rauf Singkel. Syeikh Abdul Malik dikenal sebagai salah satu murid terbaik dari Syeikh Abdul Rauf.(Azra, 1994) Setelah belajar di Aceh selama hampir 10 tahun, gurunya menyuruh Syeikh Abdul Malik bin Abdullah untuk melanjutkan studi ke Mekah dan Madinah. Beliau berangkat ke Mekah sekitar tahun 1680-an, saat usianya 30-an. Syeikh Abdul Malik adalah salah satu orang pertama dari Tanah Melayu yang belajar di Mekah. Setelah kembali ke tanah air, beliau memberikan banyak kontribusi bagi agama Islam, seperti halnya ulama-ulama besar lainnya.(Mohd Yusoff et al., 2019)

2. Tok Kenali

Nama asli beliau adalah Muhammad Yusof, namun sering dikenal dengan Tok Kenali, karena lahir di Kampung Kenali, Kubang Kerian, Malaysia pada tahun 1868. Beliau terlahir dari keluarga yang sangat miskin, namun religious. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdul Samad, sedangkan ibunya bernama Fatimah binti Mohammad Salleh.(Wardani & Mahfuz, 2022)

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kelantan, Tok Kenali melanjutkan pendidikan ke Mekkah pada 1886 atas bantuan finansial dari teman-temannya. Di Mekkah beliau berguru dengan Nik Mahmud Ismail dan Syekh al-Fatani. Untuk menopang studinya, di samping menuntut ilmu, beliau juga menjadi pengajar di Masjidil Haram. Setelah gurunya, Syekh al-Fatani meninggal, beliau kembali ke Kelantan pada 1908 kemudian mulai mengajar ilmu agama di Kampung Paya. Setelah dua tahun, namanya mulai dikenal oleh masyarakat karena kedekatannya dengan Nik Mahmud Ismail yang diangkat menjadi perdana menteri di Kelantan.

Di samping memiliki kaitan genealogi intelektual dengan guru-guru di Mekkah, Tok Kenali disebut dipengaruhi juga oleh pembaharu Mesir, Syekh Muhammad Abduh. Bahkan, beliau juga dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Rasyid Ridha dan al-Maraghi. Beberapa tokoh Islam di Asia Tenggara juga mempengaruhinya, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Nawawi Banten, Dawud al-Fatani, Ahmad Khatib dari Minangkabau, dan Wan Ahmad bin Muhammad Zain Mustafa Fatani.(Hussin et al., 2013)

Menurut hemat penulis, para mufassir di Malaysia memiliki hubungan genealogi intelektual dengan beberapa mufassir di Indonesia. Dimulai pada abad ke 16 dan ke-17, jaringan penafsir kedua wilayah ini dihubungkan oleh Syekh Abdul Rauf Singkel. Dimana di antara muridnya yang terkenal adalah Syekh Abdul Malik bin Abdullah, yang dikenal dengan Tok Pulau Manis. Tok pulau Manislah yang mulai mengajarkan tafsir di berbagai kesempatan, seperti di pondok dan masjid. Selain jaringan Syekh Abdul Rauf Singkel, juga berkembang jaringan Tok Kenali yang dimulai pada abad ke-19 sampai abad ke-20. Tok Kenali melahirkan generasi penulis tafsir yang terkenal, seperti Muhammad Idris al-Marbawi, Haji Abdullah Abbas Nasution, Syekh Utsman

Jalaluddin al-Kalantani, dan anaknya sendiri, Syekh Muhammad Salleh Tok Kenali.

PENUTUP

Kajian ini menunjukkan bahwa perkembangan Al-Qur'an dan tafsir di Malaysia tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akumulasi karya atau tokoh, melainkan sebagai proses historis-intelektual yang berlangsung secara bertahap dan kontekstual. Sejak fase awal islamisasi, kajian Al-Qur'an di Malaysia berkembang melalui tradisi lisan yang berpusat pada pengajaran Tok Guru di pondok dan masjid. Tradisi ini menjadi fondasi utama transmisi pengetahuan Al-Qur'an sebelum munculnya karya-karya tafsir dan terjemahan dalam bentuk tulisan pada abad ke-20.

Peralihan dari tradisi lisan ke tradisi tulisan menandai fase penting dalam perkembangan kajian tafsir di Malaysia. Meningkatnya literasi keagamaan dan kebutuhan pedagogis masyarakat mendorong lahirnya berbagai karya tafsir dan terjemahan Al-Qur'an dengan karakter yang relatif pragmatis dan edukatif. Hal ini tercermin dari dominannya metode tafsir tahlili, disertai dengan kehadiran tafsir ijimali, maudhui, karya terjemahan, serta pemaknaan harfiah yang berfungsi sebagai sarana awal pemahaman Al-Qur'an. Pola ini memperlihatkan bahwa orientasi utama tafsir di Malaysia lebih diarahkan pada kebutuhan dakwah dan pendidikan umat dibandingkan pengembangan metodologi tafsir yang bersifat teoritis.

Dengan demikian, kajian tafsir Al-Qur'an di Malaysia perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari dinamika keilmuan Islam Nusantara, bukan sebagai fenomena periferal. Pendekatan sejarah intelektual yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih kritis, baik dalam menelaah pergeseran metodologis tafsir, relasi tafsir dengan konteks sosial-politik, maupun perbandingan lintas kawasan di Asia Tenggara. Kajian semacam ini penting agar studi tafsir di Malaysia tidak berhenti pada pemetaan deskriptif, tetapi bergerak menuju analisis yang lebih reflektif dan teoritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ishak. (1995). *Pendidikan Islam dan pengaruhnya di Malaysia*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abu Bakar, S. (1989). Sheikh Abdul Malik bin Abdullah (Tok Pulau Manis). *Warisan: Jurnal Persatuan Sejarah Malaysia Cawangan Terengganu*, 5.
- Arjuna, K., & Munfarida, E. (2023). STUDI TERJEMAH AL QURAN KAWASAN ASIA TENGGARA. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 120–142. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.344>
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dengan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Penerbit Mizan.
- Gusmian, I. (2015). *Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Malaysia Pada Abad Ke-20 M*. IAIN Surakarta.
- Hasan, M. A. K. (2021). Tren Kajian Al-Qur'An di International Islamic University Malaysia (IIUM); Analisis Terhadap Karya Tesis. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(02), 339–360. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1761>
- Hussin, H., Latifah, A., & Majid, L. (2013). EARLY DEVELOPMENT OF QURANIC EXEGESIS IN MALAYSIA. *International Journal of Asian and Social Science*, 2013, 1732–1744.
- Ikbal, M. (2010). *Metode Basmeih Dalam Menafsirkan Ayat Dalam Tafsir Pimpinan Al-Rahman*. UIN Sultan Syarif Kasim.
- Mohd Yusoff, Z., Abdul Wahid, N., & Abdul Malik, M. H. (2019). Sumbangan Syeikh Abdul Malik bin Abduulah dan Keturunannya dalam Pengajian Pondok di Terengganu dan Kelantan. *Journal Proceedings of the International Conference on Islamic Civilization and Technology Management*, 23.
- Mustaffa Abdullah. (2011). *Khazanah tafsir di Nusantara*. Penerbit Universiti Malaya.
- Rohman, A. (2020). Perkembangan Islam dan Gerakan Politiknya di Malaysia. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.21580/jpw.v2i1.3629>
- Wardani, W., & Mahfuz, T. W. (2022). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia: Menelusuri Akar Historis dan Dinamika Kontemporer*. Zahir Publishing.
- Yusoff, I. (1995). Perkembangan dan Penulisan Kitab-Kitab Tafsir di Malaysia. *Jurnal Islamiyyat*, 16.
- Zakaria, M. F. (2023). Perkembangan Amalan Terjemahan al-Quran di Malaysia: Satu Kajian Konstrastif: The Development al-Quran Translation Practices

- in Malaysia: A Contrastive Study. *Afaq Lughawiyyah*, 1(1), 189–200. <https://journal.unisza.edu.my/afaq/index.php/afaqlughawiyyah/article/view/35>
- Zakirman, Z., & Bary, S. (2019). Geliat dan Keterpengaruhannya Tafsir Alquran dalam Dakwah di Malaysia. *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, (0), 49–58. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v2i1.489>